

PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DESA MELALUI PENGUATAN SDM

Azriadi Tanjung¹

¹STIE Al-Washliyah Sibolga, Sumatera Utara, Indonesia
riady_basten@yahoo.co.id

Abstract: *One of the characteristics of village communities that are very identical is that generally their source of income depends on nature and the seasons. The economy in the village tends to be slow and not developing, the natural potential possessed is actually very large but the quality of human resources owned has not been able to keep up with these extraordinary natural resources. This study aims to describe how strategic steps in developing the economy of rural communities through strengthening human resources. This research uses descriptive qualitative methods. The results of this study show that the economic development of rural communities through strengthening human resources by: 1) carrying out e-marketing training and skills, 2) optimizing the role of BUMdes, and 3) developing the potential of tourism villages.*

Keywords: *Economy, Village, Human Resources*

Abstrak: Salah satu karakteristik masyarakat desa yang sangat identik adalah umumnya sumber penghasilan mereka bergantung kepada alam dan musim. Perekonomian di desa cenderung lambat dan tidak berkembang, potensi alam yang dimiliki sebenarnya sangat besar tetapi kualitas SDM yang dimiliki belum mampu mengimbangi sumber daya alam yang luar biasa itu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana langkah strategis dalam mengembangkan ekonomi masyarakat desa melalui penguatan SDM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat desa melalui penguatan SDM dengan cara: 1) melaksanakan pelatihan dan keterampilan *e-marketing*, 2) optimalisasi peran BUMdes, dan 3) mengembangkan potensi desa wisata.

Kata kunci: Ekonomi, Desa, SDM

Pendahuluan

Masyarakat desa merupakan orang yang mendiami sebuah perkampungan biasanya dalam komunitas masyarakat kecil dan umumnya mereka berprofesi sebagai petani dan nelayan. Masyarakat desa hidup dalam kesederhanaan, sangat bersahaja namun suka bergotong-royong. Meski taraf ekonomi mereka tergolong rendah akan tetapi semangat sosial dan jiwa saling membantu patut diapresiasi dan tidak dimiliki oleh masyarakat perkotaan. Jika ditelusuri secara etimologi, desa berasal dari bahasa Sansekerta "*dhes*" yang berarti tempat kelahiran. Menurut Istilah desa merupakan sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan kampung atau dusun. Secara administratif di Indonesia desa dimaknai dengan pembagian wilayah di bawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang kepala desa (Bawono dan Setyadi, 2019). Terdapat tiga unsur pokok desa yaitu 1) daerah/wilayah, 2) penduduk atau orang yang mendiami wilayah tersebut dan 3) tata kehidupan yang terdiri atas adat

istiadat dan norma yang berlaku di daerah tersebut (Bawono dan Setyadi, 2019). Sementara itu, ciri-ciri masyarakat desa dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) kehidupan masyarakat desa sangat berkaitan erat dengan alam, 2) mata pencaharian masyarakat umumnya adalah petani dan tergantung pada musim, 3) karakteristik masyarakatnya merupakan kesatuan sosial dan kesatuan kerja, 4) perekonomian masyarakat berhubungan dengan mata pencahariannya, 5) hubungan masyarakat didasarkan pada kekeluargaan yang erat, 6) perkembangan sosial masyarakat desa relatif lambat, 7) keberadaan norma agama dan adat masih sangat kuat (Bawono dan Setyadi, 2019).

Berdasarkan karakteristik masyarakat desa sebagaimana yang telah dijelaskan di atas hal terenting dan menarik adalah bahwa tingkat perekonomian masyarakat desa masih bergantung pada alam dan musim. Dan memang secara statistik rata-rata pendapatan masyarakat desa masih redah atau hanya pas-pasan. Hal ini disebabkan karena masyarakat desa belum mampu menangkap peluang bisnis dalam mengelola potensi alam yang luar biasa (Rukin, 2019). Ketidakmampuan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi alam tersebut bukan tanpa alasan, masyarakat desa yang umumnya berpendidikan rendah tidak dibekali oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Memang mereka tidak mendapatkan pendidikan yang tinggi di tambah pemerintah pun tidak memberikan akses pendidikan atau pelatihan kepada masyarakat desa. Sangat tidak mungkin jika masyarakat di desa sekolah kembali sebagaimana sekolah di lembaga pendidikan formal. Maka pemerintahlah yang seharusnya memberikan pendidikan luar sekolah kepada masyarakat, terutama memberikan pendidikan keterampilan dalam mengelola sumber daya alam agar ekonomi masyarakat dapat berkembang.

Pendidikan akan mempengaruhi terhadap keterampilan seseorang (Zubaidah, 2019), terutama keterampilan dalam mengelola sumber daya alam menjadi peluang bisnis yang lebih besar (Rahayu, 2019). Hemat penulis, mengapa potensi ekonomi masyarakat desa tidak dapat dikembangkan dengan baik, karena ketidaktahuan mereka dan kurangnya keterampilan ditambah dengan tidak adanya upaya pemerintah dalam memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mengelola sumber daya alam dalam bentuk usaha lain yang lebih menjanjikan. Memang ada kesan bahwa dimana ada sumber daya alam yang melimpah ruah di sana lah masyarakat yang memiliki sumber daya manusia rendah. Hal ini tentu masih lebih baik dari pada sumber daya alam yang terbatas dan juga sumber daya manusia yang rendah. Artinya masih ada peluang untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Caranya adalah tidak ada jalan lain kecuali dengan penguatan SDM masyarakat desa. Sumber daya manusia (SDM), adalah sebagai faktor produksi mempunyai arti yang besar. Karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia. Oleh karena itu setiap perusahaan seharusnya sangat memperhatikan SDM sebagai salah satu faktor produksi (Supripto, 2016).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Negara maju maupun Negara berkembang sangat ditentukan oleh perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Istilah sumber daya manusia (SDM) dapat diartikan mengelola sumber daya manusia. Dari keseluruhan sumber daya yang tersedia dalam suatu organisasi baik organisasi publik maupun swasta. Sumber daya manusia adalah yang sangat penting dan menentukan, sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, ketrampilan, dan pengetahuan. Selain itu sumber daya manusia (SDM) juga diartikan kemampuan manusia untuk mengelola sumber daya organisasi yang dimilikinya seperti bahan baku, uang, dan informasi, sehingga diperoleh kinerja yang baik.

Tidak hanya hasil alam saja yang dapat dikembangkan sebagai sumber ekonomi baru bagi masyarakat. Tetapi juga di desa-desa banyak sekali potensi pariwisata yang masih terpendam akibat kurangnya pengelolaan dan promosi. Peran SDM di dalam pengelolaan pariwisata desa merupakan komponen yang sangat sentral dan berpengaruh terhadap baik atau tidaknya suatu pengelolaan pariwisata. Adanya lintas bidang yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata berdampak pada keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata (Raharja dan Putra, 2020). Sebut saja keuangan, pemandu wisata, manajerial, hingga keahlian untuk melakukan promosi wisata. Sebagai batasan masalah didalam penelitian ini, penulis akan mengkaji keahlian sumber daya manusia dalam bidang promosi supaya pembahasan tidak meluas kepada hal-hal yang tidak terkait. Demikian pula hal di antara hal yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan perekonomian masyarakat desa adalah dengan memanfaatkan pengelolaan atau manajemen yang baik terhadap Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Tujuannya BUMDes adalah sebagai wadah bagi masyarakat desa untuk melakukan pemberdayaan dan kemandirian desa dari berbagai potensi kekayaan desa yang mungkin dapat dikembangkan menjadi usaha (Tim Penyusun, 2019). BUMDes diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat desa sekaligus mampu mendatangkan keuntungan. Data menunjukkan bahwa saat ini telah ada 39.000 BUMDes yang ada di seluruh Indonesia, jumlah ini telah mencapai lebih dari 50% dari total desa yang ada yaitu 74.985 (Tim Penyusun, 2019). BUMDes semakin tumbuh subur sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang pemberian alokasi dana desa sekitar 800 juta sampai 1,4 miliar setiap desanya. Dengan demikian dana yang cukup besar tersebut harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. BUMDes didirikan atas dasar pengelolaan ekonomi desa yang produktif, kooperatif, partisipatif, transparansi, akuntabel dan sustainable. Karenanya sangat dibutuhkan pengelolaan BUMDes yang profesional dan serius untuk dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Prasetya, 2020).

Beberapa alternatif baru dalam pengembangan ekonomi kreatif pada masyarakat desa sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka sangat diperlukan kemampuan untuk mempromosikannya kepada khalayak ramai. Agar peluang usaha tersebut dapat diminati masyarakat lebih luas lagi. Di zaman yang moderen seperti sekarang ini cara yang paling ampuh dilakukan adalah dengan melakukan promosi secara digital (*e-marketing*). Sebab kebanyakan peminat atau penikmat dari pariwisata atau ekonomikreatif tersebut adalah berasal dari kalangan milenial. Demikian pula promosi potensi desa yang dilakukan melalui pemanfaatan internet dapat secara luas diakses oleh orang-orang tidak hanya di dalam negeri tapi mampu menembus hingga ke mancanegara. Digital marketing merupakan segala upaya yang dilakukan untuk memasarkan dengan menggunakan perangkat yang berhubungan dengan internet yang tujuannya supaya dapat berkomunikasi dengan calon konsumen (Chakti, 2019). Dalam kaitannya dengan bisnis, marketing merupakan upaya untuk memperoleh keuntungan, kepuasan pelanggan dan loyalitas dengan cara memberikan apa yang dibutuhkan konsumen. Di antara kunci yang sangat menentukan keberhasilan sebuah perusahaan adalah sejauh mana strategi marketing ini dilakukan dengan baik. Di samping kelebihan tersebut ternyata pemasaran digital juga memiliki banyak kekurangan. Di antaranya adalah sifat manusia yang sangat ketergantungan terhadap teknologi menjadi tidak sehat. Kemudian isu terhadap keamanan dan data privasi sangat rentan diretas oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Selanjutnya karena teknologi semakin berkembang maka menuntut biaya pemeliharaan yang ekstra. Di sisi lain pemerataan akses terhadap teknologi belum merata sehingga betapapun canggihnya teknologi ternyata belum mampu mencapai semua lini termasuk di desa-desa terpencil. Oleh karena itu pemerintah desa perlu membangun sarana-prasarana yang representatif dalam hal ini, misalnya dengan membangun *wifi* desa dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian terdahulu sebenarnya telah melakukan hal yang sama dengan apa yang diinginkan oleh penelitian ini. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Chikmawati (2019) yang mengatakan bahwa BUMDes salah satu pilar pembangunan desa yang digalakkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Sebagai sebuah sentral ekonomi desa, diharapkan BUMDes mempunyai peran dalam pembangunan desa yang berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat desa, dan peningkatan terhadap ekonomi desa. Ekonomi pedesaan harus dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki. Potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya infrastruktur dan sumber daya struktur. Persoalan kesejahteraan masyarakat desa bermula dari tingkat ekonomi masyarakat desa yang rendah. Strategi pembangunan desa harus dilakukan secara komprehensif dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Kualitas sumber daya manusia desa juga perlu untuk terus ditingkatkan

dengan berbagai program dan pendampingan. Goal yang diharapkan adalah terciptanya masyarakat desa yang mandiri, berdaya saing, sejahtera dan berkualitas.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Marhendi dkk (2022) bahwa di desa yang sedang merintis pengembangan desa wisata. Kekayaan alam, keberagaman budaya dan ekonomi kreatif desa menjadi salah satu potensi andalan untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata unik di desa. Permasalahan yang muncul adalah kurangnya kemampuan SDM dalam mengemas potensi-potensi tersebut untuk dijadikan sebuah atraksi wisata yang menarik, terutama untuk menyelenggarakan sebuah even sebagai ajang promosi dan popularitas desa wisata. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Murdani dkk (2019) bahwa Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. UMKM memberi sekitar 87% kontribusi ke dalam sejumlah badan usaha di Indo-nesia dan memiliki andil sebesar 85% dalam penyerapan tenaga kerja. Dalam suatu usaha dibutuhkan studi mengenai kelayakan dari usaha tersebut. Namun kenyataannya pemilik usaha hanya terfokus pada penda-patan dan keberlanjutan usahanya. Karena itulah pengembangan masyarakat dengan metode pendampin-gan sosial perlu dilakukan untuk membantu memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Pengembangan Masyarakat mengandung upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok lemah untuk memiiki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk dapat meningkatkan pendapatannya dan berpartisipasi dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi di Kelurahan Kandri adalah pertanian, perikanan, pariwisata, dan UMKM. Faktor pendukung dalam pengembangan masyarakat di bidang ekonomi ini meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan modal, sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat yang rendah.

Beberapa penelitian di atas nampaknya hanya fokus kepada satu aspek saja, dimana para peneliti terdahulu hanya membahas tentang pengembangan sumber daya manusia dalam mewujudkan alternatif sumber perekonomian baru pada masyarakat desa. Diantara jawaban sederhananya adalah melalui peran BUMDes, pengembangan desa wiata, kemudian melalui penciptaan UMKM pada masyarakat desa. Penelitian ini hadir untuk memberikan konsep yang komprehensif tentang pengembangan ekonomi masyarakat desa yang kemudian hasilnya nanti dapat dipilih mana yang cocok untuk dikembangkan sesuai degan karakteristik masing-masing desa.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian secara faktual sesuai dengan keadaan yang ada (Nawawi dan Martini, 1996). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan serangkaian fenomena secara apa adanya ketika penelitian dilaksanakan. Selanjutnya, juga mengacu pada, analisis data dilakukan secara langsung melalui tahapan 1) *reduction* yakni penulis memilah data yang diperlukan seperti melaksanakan pelatihan dan keterampilan *e-marketing*, optimalisasi peran BUMdes, dan mengembangkan potensi desa wisata, 2) *serving* yakni penulis menampilkan data yang telah disaring, dan 3) *verification* yakni penulis menyimpulkan hasil analisis terkait dengan hasil penelitian. Di akhir penelitian ini akan didapatkan peran SDM dalam optimalisasi perekonomian desa melalui cara-cara baru yang lebih efektif dan efisien.

Hasil dan Pembahasan

1. Melaksanakan Pelatihan dan Keterampilan *E-Marketing*

Salah satu bentuk upaya pengembangan SDM dapat dilakukan melalui pelatihan. Hal ini disebabkan karena dengan pelatihan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Salah satu tujuan dari pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Saat ini kebutuhan akan pelatihan di masyarakat sangat penting dilakukan guna meningkatkan produktivitas dan kualitas masyarakat. Beberapa kelompok masyarakat memiliki potensi dalam pengembangan keterampilan melalui pelatihan, salah satunya adalah kelompok pemuda. Dorongan dan semangat yang kuat untuk maju merupakan modal utama untuk mengembangkan keterampilan di tengah masyarakat, dan unsur ini ada dalam jiwa pemuda.

Tidak adanya upaya kreatif masyarakat desa dalam menciptakan sumber penghasilan alternatif adalah menjadi penyebab utama stagnannya ekonomi masyarakat desa. Maka engajari atau melatih keterampilan sumber daya manusia di desa adalah jawaban utamanya. Masyarakat perlu dilatih dan dibukakan wawasannya dalam berinovasi dan kreativitas. Potensi alam yang selama ini hanya dijual dalam keadaan mentah dan siap pakai perlu diolah menjadi barang atau produk yang bernilai tinggi. Misalnya mengolah hasil perkebunan menjadi makanan atau bentuk lain yang berguna. Semuanya butuh keahlian khusus. Pemerintah desa dapat menjadikan pelatihan ini sebagai kegiatan rutin dan program alokasi anggaran desa tidak selamanya dipergunakan untuk membangun infrastruktur fisik semata tetapi juga akan lebih berdampak jika anggaran desa yang jumlahnya banyak itu digunakan untuk membangun infrastruktur kemanusiaan (SDM). Pemerintah desa juga dapat memanfaatkan atau bekerja sama dengan pihak perguruan tinggi yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

di desa mereka. Para mahasiswa diarahkan untuk fokus mengelola hasil desa menjadi produk yang lebih bernilai.

Adapun metode pelaksanaan program pemberdayaan ini yaitu menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan ini dimaksudkan agar masyarakat turut serta atau terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaan mereka sendiri dan melakukan perencanaan melalui kegiatan aksi. Dapat dimulai dengan mengadakan seminar kewirausahaan, untuk melengkapi konsep wirausaha yang telah diterima melalui seminar, maka selanjutnya masyarakat diberikan contoh konkrit peluang usaha yang dapat digeluti dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Ukkas, 2017). Upaya tersebut ditempuh dengan melakukan praktik pembuatan kerajinan tangan. Jenis kerajinan ini dipilih karena bahan bakunya mudah didapatkan dan harganya sangat terjangkau. Kedua, kerajinan tangan yang terbuat dari limbah. Tentunya, melalui pemanfaatan limbah menjadi sebuah kerajinan ini diharapkan dapat mengurangi pencemaran lingkungan terkhusus yang disebabkan oleh limbah. Selain itu, juga dapat melatih kreativitas masyarakat dalam mengelola limbah bekas menjadi kerajinan yang bernilai jual.

Setelah produk dihasilkan maka langkah selanjutnya adalah memasarkannya kepada calon konsumen yang lebih luas. Dalam hal ini sangat dibutuhkan keterampilan *e-marketing* atau pemasaran secara digital melalui akses internet. *E-marketing* merupakan segala upaya yang dilakukan untuk memasarkan dengan menggunakan perangkat yang berhubungan dengan internet yang tujuannya supaya dapat berkomunikasi dengan calon konsumen yang lebih luas (Chakti, 2019). Oleh karena itu selain melatih keterampilan masyarakat dalam membuat produk baru yang lebih berdaya jual maka yang juga perlu diperhatikan adalah bagaimana melatih memasarkan produk tersebut dengan memaksimalkan media digital.

2. Optimalisasi Peran BUMDes

BUMDes merupakan semacam wirausaha desa yang dapat dimaksimalkan langsung oleh masyarakat dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Masyarakat sebenarnya tidak perlu lagi membeli ke pasar yang tempatnya relatif jauh terutama dalam memenuhi kebutuhan alat-alat pertanian misalnya. Maka BUMDes harus menyediakan alat-alat pertanian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika memungkinkan BUMDes dapat menjual produk kebutuhan pokok harian masyarakat dengan harga yang sangat terjangkau. Dari sini kemudian ada dua keuntungan yang diperoleh secara langsung oleh masyarakat. Pertama masyarakat mendapatkan kebutuhan pokok yang terjangkau dan yang kedua terbukanya lapangan pekerjaan baru di desa tersebut. BUMDes dimodali langsung oleh dana desa dan keuntungannya juga dipergunakan sepenuhnya bagi kepentingan masyarakat desa.

Undang-Undang desa mengamahkan dalam pasal 87 bahwa pemerintah desa dapat mendirikan BUMDes; BUMDes harus dibangun dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan serta menjalankan usaha di bidang ekonomi atau pelayanan umum untuk kesejahteraan bagi masyarakat desa. BUMDes dibentuk melalui musyawarah desa sebagai bahan pengkajian dan pengambilan keputusan terhadap hal yang dianggap penting dan strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sesuai dengan pasal 54 ayat (2a) dan pasal 88 ayat (1). BUMDes merupakan elemen dan instrument penggerak ekonomi masyarakat desa. BUMDes harus dipahami dan dilakukan secara maksimal. BUMDes menjadi pusat perekonomian masyarakat desa untuk menumbuhkembangkan ekonomi lokal. Keberadaan BUMDes adalah untuk memperkuat ekonomi rakyat desa (Chikmawati, 2019).

BUMDes menjadi hak desa untuk memanfaatkan aturan UU Desa yang memberikan kewenangan kepada pemerintah desa untuk melakukan inovasi dalam pembangunan desa, terutama dalam hal peningkatan perekonomian desa dan kesejahteraan bagi masyarakat desa. BUMDes diharapkan menjadi motor penggerak ekonomi desa masyarakat yang dikelola secara baik dan professional. Keberadaan BUMDes menjadi harapan masyarakat desa untuk meningkatkan ekonomi desa melalui pengelolaan keuangan desa yang di dasarkan pada Anggaran Pembangunan dan Belanja Desa (APBDes). Kawasan Perdesaan memiliki peran yang penting dalam mendukung pembangunan nasional. Kemandirian pembangunan kawasan pedesaan merupakan salah satu pendekatan dalam pembangunan kawasan perdesaan dalam mendorong perkembangan ekonomi di kawasan desa dengan memanfaatkan potensi yang ada di wilayah tersebut. Perkembangan Ekonomi kawasan perdesaan diharapkan dapat mengurangi ketergantungan kawasan pedesaan terhadap kota, dan menguatkan peran desa sebagai pusat produksi dan kebutuhan sumberdaya pembangunan. Membangun hubungan keterkaitan antar desa-kota juga merupakan salah satu cara yang ditempuh sebagai suatu upaya pembangunan wilayah perdesaan, dimana peran desa dikuatkan sebagai pusat produksi dan sumberdaya. Keterkaitan tersebut dapat mengurangi ketergantungan kawasan perdesaan terhadap kawasan perkotaan, dan mengurangi angka urban masyarakat dari desa ke kota. Diharapkan pola tersebut mendorong perkembangan ekonomi desa dan mendorong pemerataan ekonomi antara desa dan kota. Dalam hubungan yang lebih intensif, hubungan desa-kota tersebut dapat berupa interaksi spasial antar subsistem rantai agribisnis/agroindustri.

BUMDes sebagai badan usaha desa sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. BUMDes sebagai sebuah program yang dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Sebagai badan usaha desa tentunya harus dikelola secara bersama untuk kepentingan bersama. BUMDes menjadi

sumber usaha masyarakat dalam memaksimalkan potensi yang ada di desa. Pada pembahasan di atas sudah disinggung bahwa BUMDes menjadi pilot project dalam meningkatkan hasilpotensi desa menjadi produk unggulan yang dapat menembus pasar international. Peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat? Peran BUMDes antara lain: 1) identifikasi potensi desa, 2) pemetaan usaha unggulan desa, (3) membangun sentra ekonomi yang terintegrasi, dan 4) memasarkan produk unggulan desa (Chikmawati, 2019). Oleh karena ini harus dibangun sebuah strategi pembangunan ekonomi desa dengan melibatkan peran BUMDes di dalamnya sebagai salah satu pilar pembangunan desa yang berkelanjutan.

3. Mengembangkan Potensi Desa Wisata

Di banyak desa, sebenarnya tersipan potensi wisata yang jika dikelola sangat luar biasa. Tetapi mengapa ini tidak tergalih?. Lagi-lagi karena keterbatasan SDM desa dan keterbatasan promosi. Maka pengembangan wisata desa adalah aspek pemnting yang juga tidak boleh dilupakan. Di beberapa desa tertentu yang tidak memiliki potensi wisata sama sekali kecuali hamparan sawah, tetapi karena kemampuan pengelolaanyang baik hamparan sawah tersebut dapat dijadikan peluang wisata sawah. Dan terbukti berhasil mendatangkan subur rejeki baru bagi masyarakat desa tersebut. Demikian juga misalnya tentang kuliner desa yang unik dan mempunyai cita rasa yang spesifik dapat dijadikan peluang wisata kuliner. Jadi sesungguhnya jika potensi ini dapat dikembangkan maka akan ada dua peluang wisata sekaligus yaitu wisata alam dan kuliner.

Pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten sebenarnya dapat memulai langkah kecil dengan bekerja sama dengan pemerintah desa untuk mengembangkan desa wisata. Pemerintah memberikan modal, atau membangun infrastruktur di desa-desa yang mempunyai potensi wisata. Kemudian masyarakatnya dilatih bagaimana mempromosikannya. Jika ini dilakukan maka penulis optimis sumber pendapatan baru akan tercipta di desa melalui desa wisata. Maraknya kemunculan desa-desa wisata tidak lepas dari adanya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata tahun 2009-2014 (Raharjana dan Putra 2020). Sejak keunculan program tersebut, berbagai desa mulai berbenah untuk menjadi desa wisata. Adapun peran sentral pemerintah dalam pelaksanaan PNPM Pariwisata mandiri tersebut adalah 1) penyusunan desan dan program pengembangan pariwisata pedesaan, 2) penentuan sasaran atau jumlah desa wisata (kelayakan menjadi desa wisata), dan 3) penentuan alokasi anggaran untuk setiap desa wisata. Kemunculan desa-desa wisata juga merupakan upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal oleh pemerintah supaya pembangunan lebih fokus dan terarah sesuai dengan karakteristik masing-masing desa.

Sejalan dengan hal itu, pariwisata di desa-desa semakin bergeliat. Geliat pariwisata tersebut juga telah bergeser dari pariwisata konvensional menuju pariwisata alternatif seperti misalnya desa wisata. Ketertarikan wisatawan mulai beralih kepada wisata alternatif desa wisata dengan sajian atraksi atau daya tarik wisata yang secara unik dimiliki dan ditawarkan oleh masing-masing desa. Desa-desa wisata tersebut memiliki berbagai daya tarik wisata yang meliputi alam, sosial, budaya, religi, kuliner, dan berbagai daya tarik wisata lainnya. Pemerintah telah melakukan kerja sama dengan Pusat Studi Pariwisata untuk merumuskan pedoman pengembangan desa-desa wisata supaya memiliki arah dan konsep yang lebih matang, sehingga langkah dan tahapan pengembangan secara praktikal dalam dilaksanakan secara kongkrit. Pengembangan desa-desa wisata tersebut diharapkan akan memberikan dampak yang positif tidak hanya bagi wisatawan, namun juga untuk masyarakat, perekonomian, sosial-budaya, dan lingkungan alam setempat. Pariwisata adalah sektor yang terus didorong oleh pemerintah untuk maju dan berkembang. Sumber daya wilayah dan keberagaman ekosistem pedesaan merupakan kekuatan tersendiri dalam pengembangan pariwisata khususnya desa-desa. Betapapun menariknya suatu destinasi wisata, tanpa adanya promosi yang efektif dan tepat sasaran, destinasi wisata tersebut tidak akan diminati oleh calon wisatawan. Hal ini terjadi karena calon wisatawan tidak memiliki cukup informasi terkait destinasi wisata tersebut. Keadaan ini yang terjadi di banyak desa wisata. Ketersediaan berbagai media promosi ternyata belum cukup untuk mengkreasikan promosi itu sendiri tanpa adanya SDM yang memiliki keterampilan dalam bidang promosi.

Kesimpulan

Salah satu karakteristik masyarakat desa yang sangat identik adalah umumnya sumber penghasilan mereka bergantung kepada alam dan musim. Oleh karena itu mengapa perekonomian di desa cenderung lambat dan tidak berkembang. Potensi alam yang dimiliki sebenarnya sangat besar tetapi kualitas SDM yang dimiliki belum mampu mengimbangi sumber daya alam yang luar biasa itu. Penelitian ini telah berhasil menemukan konsep pengembangan ekonomi masyarakat desa melalui penguatan SDM dengan cara: 1) melaksanakan pelatihan dan keterampilan *e-marketing*, 2) optimalisasi peran BUMdes, dan 3) mengembangkan potensi desa wisata.

Referensi

- Bawono, Icut Rangga dan Erwin Setyadi. (2019). *Optimalisasi Potensi Desa di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Chakti, Andi Gunawan. (2019). *The Book of Digital Marketing*. Makassar: Celebes Media Perkasa.

- Chikmawati, Z. (2019). Peran BUMDes dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui penguatan sumber daya manusia. *Jurnal Istiqro*, 5(1), 101-113.
- Marhendi, M., Wuntu, G., Solichoel, S., & Aryaningtyas, A. T. (2022). Penguatan Manajemen Sumber Daya Manusia Guna Mendukung Gelar Budaya Desa Wisata. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 469-474.
- Murdani, M., & Hadromi, H. (2019). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). *Jurnal Abdimas*, 23(2), 152-157.
- Nawawi, H., & Martini, M. (1996). *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, Eka. (2020). *Inspirasi Sektor Usaha Bumdes*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Raharjana, D. T., & Putra, H. S. A. (2020). Penguatan SDM dalam e-Marketing untuk Promosi Desa Wisata di Kabupaten Malang. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 140-151.
- Rahayu, S. (2019). Pemberdayaan sumber daya perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui keterampilan pengolahan wajik aneka rasa di desa klambir lima. *Jumant*, 11(2), 155-170.
- Rukin. (2019). *Pembangunan Perekonomian Masyarakat Desa Mandiri*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Suripto, T. (2016). Manajemen Sdm Dalam Prespektif Ekonomi Islam: Tinjauan Manajemen Sdm Dalam Industri Bisnis. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 2(2), 239-250.
- Tim Penyusun. (2019). *BUMDES: Pembentukan dan Pengelolaannya*. Jakarta: Kemedes, PDT dan Transmigrasi RI.
- Ukkas, I. (2018). Pengembangan SDM Berbasis Pelatihan Keterampilan dan Perberdayaan Pemuda. *Prosiding*, 3(1).
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1-24.